

JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.112>DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.112.06>

## PENUMBUHKEMBANGAN PERILAKU BERTANGGUNGJAWAB ANAK USIA DINI PADA KELUARGA HINDUKOTA MATARAM

NI PUTU SUDEWI BUDHAWATI

STAHN Gde Pudja Mataram, Indonesia

Email: [budhawatisudewi@yahoo.com](mailto:budhawatisudewi@yahoo.com)

**Abstract:** This research aims as follow to determine the processes, outcomes and constraints faced by Hindu family in growing responsible behavior in Mataram City. This research is almed to knowfaced by Hindu family in growing responsible behavior. This study was a qualitative research by using sociological approach. Data were collected by using observation, interview, and document study. Data analysis in this research was conducted during and after data collection by using qualitative data analysis of groove model developed by Miles and Huberman with reduction stage, data presentation and verification. Data analysis is presented in the form of reduction, classification, display and interpretation. The findings of the study were 1) the process of embodying responsible behavior of early childhood namely: (a) formal education, (b) non-formal education, and (c) informal education, 2) the result of embodying responsible behavior of early childhood is there were significant changes of children's attitude. Their children become emphatic towards others, more friendly, more diligent, and more discipline. 3) The obstacles, of Hindu family appeared because of internal and external factor. It is advisable: every Hindu family should begin to develop good behavior toward their children from an early age.

**Key words:** Growing, responsible behavior, early childhood.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, hasil dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Analisis data disajikan dalam bentuk reduksi, klasifikasi, display dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini melalui: (a) Pendidikan Formal, (b) Pendidikan Non Formal, dan (c) Pendidikan Informal. 2) Hasil penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab anak usia dini, diketahui bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap perilaku anak. Anak menjadi lebih berempaty terhadap orang lain, lebih ramah, lebih rajin dan lebih disiplin, 3) Hambatan-hambatan yang dihadapi, yaitu karena muncul dari faktor internal anak dan dari faktor Eksternal.

**Kata Kunci:** Penumbuhkembangan, bertanggungjawab, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menegaskan bahwa, pendidikan anak

usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan mendisain ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas, ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak dan menjadikan mereka senang melakukan proses pembelajaran dan secara psikologis dirasakan nyaman.

Adapun permasalahan yang diadapi oleh anak usia dini di Kota Mataram adalah mereka kurang mendapat perhatian di rumah, para orang tua mereka sibuk bekerja, mereka lebih banyak diasuh oleh asisten rumah tangga, sehingga proses mencontoh perilaku yang baik dari orang dewasa mengenai perilaku bertanggungjawab, seperti meletakkan peralatan bermain pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya, membersihkan peralatan yang selesai digunakan oleh anak tidak mereka peroleh. Anak-anak cenderung berperilaku semaunya, sehingga setelah dewasa akan

cenderung bersikap manja dan sewenang-wenang. Demikian pula halnya disekolah, selama ini hasil pendidikan di sekolah hanya terlihat dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dengan metode ceramah. Mereka sangat memerlukan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan keluarga dan masyarakat tempat mereka hidup.

Adapun tujuan dari penelitian ini, secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penumbuhkembangan sikap dan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui

proses menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu Kota Mataram, (2) untuk mengetahui hasil penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu Kota Mataram, dan 3) untuk mengetahui Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh keluarga Hindu dalam menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu Kota Mataram.

### **KAJIAN TEORITIK**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivistik oleh Piaget, Vygotsky, dan Bruner, teori belajar, teori pendidikan dan teori motivasi. Teori Konstruktivistik sangat diperlukan karena dalam proses menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini, anak diberi kesempatan untuk memecahkan permasalahan dengan latihan dan pemberian tanggungjawab sehingga memungkinkan anak memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan motoriknya, hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivistik, yaitu

belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pembelajar, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Untuk membedah permasalahan kedua, yaitu tentang hasil penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram, digunakan teori belajar yang sesuai dengan proses pembelajaran siswa di sekolah tersebut. Gagne (dalam Djiwandono, 2002: 159) memberikan dua pengertian teori belajar, yaitu: (1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku, (2) Belajar adalah pengetahuan, keterampilan yang diperoleh dari instruksi karena pengetahuan didapat dari transformasi pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dari orang lain. Terkait dengan pendapat di atas, Mulyasa (2002: 3-4) menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Pendidikan adalah

salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan demikian maka kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan, melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara terarah dan sistematis berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggunakan teori motivasi. Motivasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan dilatar belakangi oleh sesuatu. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar menjadi optimal bila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan kata lain motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Teori motivasi ini diharapkan dapat membedah permasalahan ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, isu sentral yang muncul dan berkembang sesuai dengan urgensi permasalahan penelitian ini, difokuskan dalam penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini di wilayah penelitian tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang. Pertimbangan kedua, pemilihan lokasi penelitian di lokasi tersebut karena tingkat penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini di lokasi tersebut tinggi sehingga kondisi tersebut diharapkan mampu mempresentasikan terjadinya penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini dalam keluarga Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, artinya meneliti tentang aspek-aspek sosial yang dipadukkan dengan aspek pendidikan (*socio educational*) interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu interaksi antar anak, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber

dari data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik bertujuan, dalam menentukan informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti seperti: (1) Orang tersebut adalah penduduk di Kota Mataram yang beragama Hindu, (2) Memiliki pengetahuan luas tentang dunia pendidikan, (3) aktif dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan organisasi sosial kemasyarakatan, (4) Bersifat terbuka untuk menyampaikan pengetahuannya yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengamati hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian, (2) mencatat hasil pengamatan, (3) Mendokumentasikan hasil pengamatan lewat foto, (4) mengkroscek sumber data. Selain observasi, juga digunakan wawancara. Selanjutnya melakukan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber data, yaitu dengan mengkroscek pendapat antara informan yang satu

dengan yang lainnya. Selain itu juga menggunakan Triangulasi Metode, dengan cara membandingkan hasil yang diamati dengan hasil wawancara. Analisis data dilakukan selama dan sesudah kegiatan pengumpulan data, menggunakan analisis data kualitatif model alur yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18).

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi karena yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, yang pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang memiliki budaya, dengan demikian manusia senantiasa mengadakan interaksi social dipadukan dengan aspek-aspek pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram relatif masih rendah karena proses pembiasaan yang dicontohkan oleh orang tua masih sangat kurang, orang tua pada

umumnya sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga perilaku anak kurang mendapat perhatian. Anak yang sering mendapat perlakuan yang kurang tepat dan anak yang berada dalam kategori kurang mampu merupakan isu yang selalu menjadi bahan perdebatan para pendidik. Minat dan perkembangan anak dapat dilihat dari situasi disekitar kehidupan kita. berbagai majalah yang bertemakan pendidikan anak banyak di terbitkan seperti majalah Bobo, Ayah Bunda, Anakku, Amanah dan keluarga, semua majalah anak tersebut berorientasi pada pendidikan, khususnya anak pada usia awal.

Lingkungan keluarga adalah cermin sikap dan tingkah lakusi anak. Kegagalan orang tua dalam menghadapi masalah-masalah dalam tahun-tahun pertama kehidupan anak dapat membawa akibat yang dengan mudah dapat menjurus kepada kenakalan anak dikemudian hari. Menurut Montessori (dalam <http://paud-usia-dini.blogspot.com/>) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris serta daya pikir untuk menyerap pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, terutama

pengalaman yang dialami dalam lingkungan keluarganya. Perihal tersebut segayut dengan pendapat Ki hadjar Dewantara, yang meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip **asih** (mengasihi), **asah** (memahirkan), **asuh** (membimbing).

Pada umumnya anak-anak terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Pada saat inilah guru dan orang tua sepantasnya memberikan jawaban yang wajar dan contoh perilaku yang baik, karena pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orang dewasa, terutama orang tuanya. Sehingga pada usiainilah sangat baik menanamkan nilai dan sikap yang baik pada anak

Bagi masyarakat Hindu, tujuan utama kehidupan berkeluarga (*grehasta*) adalah untuk memperoleh anak, karena anak yang dilahirkan itu akan menjadi juru selamat arwah nenek moyang dari neraka (Tim Penyusun, 2001:105), sehingga anak disebut juga *putra* yang artinya ia yang mulia yang mampu menyelamatkan arwah leluhurnya

dari neraka. Anak yang berkualitas baik merupakan dambaan setiap keluarga, karena anak yang baik merupakan pelita atau jaminan kebahagiaan bagi keluarga, seperti tersurat dalam ajaran Niti sastra Bab IV sloka 1 sebagai berikut:

“Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam, matahari bersinar menerangi bumi, ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagad dengan sempurna, putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya”.

Sloka di atas menandakan bahwa anak adalah jaminan atau modal bagi kesejahteraan masa depan bangsa, oleh karena itu perlu dijaga, dipelihara kesehatannya, anak yang sehat bentuk bangsa yang kuat dan masa depan yang baik sehingga perlu dipelihara dengan landasan cinta kasih. Orang tua merupakan pembimbing dan contohi yang pertama dan utama bagi anak. Kehidupan orang tua yang tenteram, penuh cinta kasih dan, kasih sayang akan banyak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak.

Gelar *guru rupaka* yang diberikan oleh agama kepada para orang tua bukan hanya dimaksudkan

sebagai tugas melahirkan dan memelihara tetapi juga menumbuhkembangkan sikap dan perilaku bertanggungjawab kepada anak-anaknya, sehingga mereka memiliki moral yang luhur dan keperibadian yang baik. Akan tetapi dari kenyataan tidak sedikit para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, bahkan ada yang hampir semata-mata untuk mencapai keunggulan dibidang material, dengan mengabaikan penumbuhkembangan dimaksud. Hal demikian jelas bertentangan dengan tugas kewajiban *guru rupaka* yang semestinya.

Menurut pandangan Hindu, orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya didorong oleh suatu keyakinan bahwa pendidikan yang diberikannya itu sekaligus merupakan wujud pengabdian kepada leluhurnya, karena umat Hindu percaya bahwa anaknya itu tiada lain penjelmaan leluhurnya. (Wiana, 1997: 47)

Sedangkan dalam kitab Grhya Sutra disebutkan adanya dua kewajiban ayah kepada keluarga sebagai berikut: a) *Patti*, yaitu kewajiban kepala keluarga untuk melindungi keluarga, terutama anak-

anak. Perlindungan orang tua amat dibutuhkan anak untuk mendapatkan rasa aman dan tenteram, b) *Bhastri*, yaitu kewajiban kepada keluarga untuk menjamin kebutuhan fisik material daripada keluarga termasuk anak-anak.

Nitisastra VIII.3 juga menjelaskan kewajiban Bapak terhadap anaknya disebut dengan *Panca Wida*, yaitu lima kewajiban ayah kepada anaknya, yaitu : 1) *Sang Ametwaken* (ayah itu sebagai penyebab lahirnya si anak), 2) *Matulung urip rikalaning baya* (menyelamatkan jiwa si anak tatkala mendapat ancaman bahaya), 3) *Nitya maweh bhinojana* (selalu memberikan makanan kepada si anak), 4) *Mangupadyaya* (kewajiban si ayah memberikan pendidikan kepada si anak), dan *Anyangaskara* (artinya menyucikan si anak atau membina mental spiritual si anak). (Wiana, 1997:47)

Subagia (2007:4) menjelaskan bahwa dalam proses membangun perilku anak, ada dua jenis jenjang pembelajaran yang dipaparkan dalam ajaran-ajaran Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali. Pertama, jenjang pembelajaran yang berhubungan dengan umur anak

(pebelajar). Kedua, jenjang pembelajaran yang berhubungan dengan tahapan atau tingkatan hidup seseorang. Dalam Slokantara, buku yang memaparkan tentang untaian ajaran etika, teks, terjemahan dan ulasan (Sudharta, 1997:83), pada sloka 22 (48) dinyatakan:

Sampai umur lima tahun, orang harus memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan.

Pernyataan tersebut di atas memberikan isyarat cara mendidik anak dari baru lahir (0 tahun) hingga dewasa (lebih dari 15 tahun), bahkan termasuk ketika anak sudah memasuki jenjang rumah tangga. Menurut Slokantara perlakuan orang tua terhadap pendidikan anak dibedakan menjadi tiga thapan, yaitu umur 0-5 tahun, umur 6-15 tahun dan umur anak lebih dari 15 tahun dengan menggunakan simbol-simbol ungkapan “raja”, “pelayan”, dan “kawan”.

“Raja” adalah simbol istimewa yang diberikan kepada hal-hal yang harus diutamakan atau dilakukan dengan sebaik-baiknya. Jadi menurut konsep pendidikan ini, anak umur 0-5 tahun harus



diperlakukan sebaik-baiknya, baik secara fisik maupun mental. Perlakuan fisik diberikan yang terbaik melalui pemberian makanan, lingkungan, sentuhan dan lain-lain. perlakuan mental diberikan dengan memberikan penuh pengakuan atau penghormatan yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang halus dan perilaku yang sopan, wujud nyata dari bentuk pendidikan tersebut.

”Pelayan” adalah simbol bagi orang yang tidak berhak membantah atau berkomentar. Anak-anak pada umur 6-15 tahun, secara psikologis ada dalam keadaan pancaroba, yaitu pikiran berubah-ubah, belum mampu mengambil keputusan secara bertanggungjawab, selalu mau menang sendiri dan bentuk-bentuk perilaku kurang baik lainnya. Pada umur tersebut pendidikan harus diberikan secara tegas dan ditentukan secara eksternal. Orang dewasa (orang tua, guru) harus memberikan dengan tegas apa yang mesti mereka lakukan. Dalam pendidikan formal dinyatakan guru harus menentukan apa yang mesti dipelajari, kapan dipelajari dan dimana mereka belajar (Burn, 1995 dalam Subagia 2007:5). Pada tahap ini anak dilatih menjadi pelayan

yang baik, mulai dari melayani adiknya atau kakaknya, orang tuanya dan orang lain yang berinteraksi dengannya. Sebagaimana halnya seorang pelayan, seorang anak pada tahap ini diharapkan mau melakukan apa yang diperintahkan dan selalu hormat pada orang lain, terutama adalah orang yang lebih tua.

“Kawan” adalah simbol bagi orang yang setara. Anak setelah berumur 16 tahun atau lebih hendaknya diperlakukan secara setara dengan orang dewasa lainnya. Hal ini dilakukan mengingat setelah berumur 16 tahun anak sudah cukup dewasa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, antara mana yang pantas dan mana yang kurang pantas, berdasarkan pengalaman baik yang dia peroleh pada 15 tahun sebelumnya. Pendidikan modern sangat menganjurkan agar anak diberikan kesempatan menyetarakan diri dengan orang dewasa, misalnya dalam bentuk yang dikenal dengan pendidikan demokratis.

Sedangkan sejak anak-anak berusia 5 tahun mereka diberikan pendidikan formal, mereka disekolahkan pada Taman Kanak-Kanak (TK) bagi keluarga yang

mampu, sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu, biasanya menyekolahkan anak-anak mereka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pada saat mereka berusia kurang lebih 7 tahun. Perkembangan anak berlangsung alami, penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak sepenuhnya dari proses meniru perilaku orang tua atau orang dewasa yang ada disekelilingnya, sehingga anak cenderung berkembang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab pada anak-anak mereka pada usia dini, sehingga sosialisasi terhadap penumbuhkembangan tersebut perlu untuk dilaksanakan dan proses menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini tidak hanya dilakukan oleh keluarga saja, namun pula perlu bersinergi melalui jalur pendidikan, yaitu melalui: (1) Pendidikan Formal, seperti yang dilakukan disekolah-sekolah, (2) Pendidikan Non Formal, misalnya pendidikan yang dilaksanakan melalui penyuluhan-

penyuluhan oleh Parisadha atau Departemen Agama, (3) Pendidikan Informal, misalnya pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, organisasi-organisasi dan dalam masyarakat.

### **Hasil Penumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram**

#### **Hasil**

Penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram dari hasil observasi awal diketahui anak cenderung berperilaku tidak disiplin, seperti menaruh alas kaki sembarangan, membuang sampah sembarangan, tidak suka mencuci tangan sehabis bermain, makan di sembarang tempat, bila menumpahkan sesuatu atau mengotori lantai mereka tidak mau membersihkannya kembali dan sehabis bermain mereka biasa meletakkan barang-barang mainannya di sembarang tempat, sehingga pada saat akan menggunakannya kembali anak suka marah-marah dan menangis bila tidak diketemukan, maka dilakukan beberapa langkah penumbuhkembangan perilaku yang bertanggungjawab, sebagai

berikut:(1) Menelaah ulang perilaku anak sebelum proses penumbuhkembangan dilaksanakan, dan orang tua memberi koreksi, (2) Orang tua mengajak anak untuk memulai berperilaku yang baik dan bertanggungjawab, (3) Orang tua menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan anak sejak baru bangun tidur hingga malam harinya menjelang tidur, bagaimana merapikan barang-barang dan benda-benda mainannya, bagaimana membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lantai yang dikotorinya, dan perilaku-perilaku lain yang sering dilakukan oleh anak melalui perilaku sehari-hari.

Tahap awal proses penumbuhkembangan ini mendapat respon antusias dari anak. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang memperhatikan dengan seksama semua penjelasan orang tuanya. dan mengikuti contoh-contoh yang diinstruksikan oleh orang tuanya. Penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab pada anak akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh keadaan keluarga yang baik pula, karena pada dasarnya keluarga adalah pusat pendidikan pertama, utama dan yang sangat tua

dalam sejarah. Fungsi yang mendasar tersebut menempatkan unit keluarga memegang peranan urgensi dalam pendidikan Hindu, disini terkandung sekaligus makna utama pendidikan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan yang pertama dan utama. keluarga pula yang menanggung masa depan umat manusia. Karena itu sebelum berkembang pendidikan formal dengan sistem klasikal (pendidikan massa) dan system kelembagaan yang lain, maka keluarnya yang menjadi sentrum dari keseluruhan pendidikan anak.

**Hambatan dalam Menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram**  
Faktor Internal

(1) Motivasi intrinsik Anak yang lemah. Motivasi intrinsik anak pada keluarga Hindu di Kota Mataram masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang bermalas-malasan dan mengerjakan sesuatu dengan cepat tanpa memperhatikan kualitas dari hasil pekerjaannya, misalnya dalam mengerjakan PR, semestinya motivasi merupakan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses penumbuhkembangan

perilaku akan menunjukkan hasil yang baik pula. Intensitas motivasi seorang anak sangat menentukan tingkat pencapaian perubahan sikapnya. anak dapat dimotivasi untuk berubah menjadi lebih baik dengan memberikan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kondisi anak usia dini di Kota Mataram, pada umumnya mereka belum memiliki kesadaran diri dan memiliki motivasi intrinsik yang lemah, mereka mau bersikap dan berperilaku baik apabila ditegur oleh orang tuanya atau orang lain yang lebih tua. Dari fenomena tersebut, proses penumbuhkembangan sikap dan perilaku dilakukan dengan mempertinggi motivasi intrinsik anak. Secara sederhana berarti orang tua harus berupaya agar anaknya tertarik dengan perbaikan sikap dan perilaku yang mereka sampaikan dan memungkinkan dalam menyampaikan sikap dan perilaku ini dilakukan dengan cara-cara yang menarik sehingga membuat anak merasa puas dan anak melakukan perubahan sikap dan perilaku.(2) Kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab

Kondisi anak usia dini di Kota Mataram dalam berperilaku

cenderung kurang kooperatif dan seringkali meremehkan tanggungjawab. Anak cenderung bersikap acuh-tak acuh terhadap perintah orang tuanya. Hal ini memerlukan tindak lanjut yang serius dari orang tua dengan berbagai alternatif pemecahan, salah satunya adalah dengan mencoba menciptakan situasi yang harmonis dan rasa nyaman bagi anak.

#### Faktor Eksternal

(1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap penanaman perilaku pada anak di Kota Mataram masih rendah, padahal setiap masyarakat mempunyai kewajiban untuk mendidik setiap warganya termasuk anak-anak mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, dan hal ini perlu untuk disosialisasikan sejak dini. Akan tetapi dari kenyataan tidak sedikit kita melihat adanya para orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, bahkan ada yang hampir semata-mata untuk mencapai keunggulan materiil, dengan mengabaikan sosialisasi nilai dan norma agama kepada anak-anaknya. Di rumah, anak-anak sering dibiarkan untuk bermain sendiri tanpa diawasi dan dimotivasi,

sehingga anak lebih cenderung bermain tanpa adanya kontrol terhadap sikap dan perilakunya. Hal inilah yang sering dibawa pergaulan di masyarakat, anak seringkali bersikap dan berperilaku kurang baik, seperti mengganggu temannya, berbicara kasar dan suka berkelahi. (2) Lingkungan juga memiliki andil yang besar dalam membentuk perilaku anak.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Proses menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram, yaitu melalui: (1) Pendidikan Formal, seperti yang dilakukan disekolah-sekolah, (2) Pendidikan NonFormal, misalnya pendidikan yang dilaksanakan melalui penyuluhan-penyuluhan oleh Parisadha atau Departemen Agama, (3) Pendidikan Informal, misalnya pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, organisasi-organisasi dan dalam masyarakat.

Hasil penumbuhkembangan perilaku bertanggungjawab anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram, yaitu Dari proses penumbuhkembangan sikap dan perilaku bertanggungjawab anak usia

dini yang dilakukan oleh dua belas orang informan terhadap anak-anaknya, menyatakan bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak-anak mereka menjadi lebih berempaty terhadap orang lain, lebih ramah, lebih rajin dan lebih disiplin.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh keluarga Hindu dalam menumbuhkembangkan sikap dan perilaku bertanggungjawab pada anak usia dini pada keluarga Hindu di Kelurahan Punia Kota Mataram, yaitu karena muncul dari faktor internal anak seperti: (1) motivasi interinsik anak yang lemah dan (2) anak kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab. Sedangkan dari faktor Eksternal terjadi disebabkan oleh: (1) kurangnya perhatian, motivasi dan penumbuhkembangan sikap dan perilaku yang baik dari orang tua terhadap anak dan (2) pengaruh negatif dari lingkungan sosial anak.

### **Saran**

Unit keluarga memegang peranan urgensi dalam pendidikan Hindu, disini terkandung sekaligus makna utama pendidikan keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan

yang pertama dan utama. keluarga pula yang menanggung masa depan umat manusia. Karena itu setiap keluarga Hindu hendaknya mulai menumbuhkembangkan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya sejak dini.

Hasil penelitian ini sangat penting, khususnya bagi keluarga Hindu di Kota Mataram dalam rangka menumbuhkembangkan perilaku bertanggungjawab pada anak-anaknya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Adiputra, Rudia, I Gede. *Dana Punia Untuk Pendidikan (Pangkaja jurnal Agama Hindu Volume II Tanggal 02 Agustus*. Denpasar: STAH Negeri Denpasar, 2002.
- Tim Penyusun. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asnawi, Sahlan. *Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi, Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studia Press, 2002.
- Bagus, I Gusti Ngurah.. *Dinamika Budaya Hindu Dharma Di Indonesia*. Yogyakarta: Dura Wacana University Press, 2000.
- Budiningsih, C, Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta, 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Darmayasa. *Canakya Nitisastra*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1992.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djiwandono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Fauzia, Naila, Siti. *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah Banda Aceh Tahun 2015)*. JPUD Volume 9 Edisi 2, November 2015). Jakarta: UNJ Pres, 2015.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. *Sāramuccaya*. Surabaya: Paramita, 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Miles, B Matthew dan Huberman, A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan*

- Implementasinya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- PHDI. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I–XV. Denpasar, 1998.
- Putra, Mansyur Ramadan. *Pengasuhan Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Tapak Lebar Sumatera Selatan 2014*. JPUD Volume 10 Edisi 1, April 2016). Jakarta: UNJ Pres, 2016.
- Puspita. <http://paud-usia-dini.blogspot.com>, diakses pada tanggal 17 Mei, 2017.
- Redana, Made. Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset. Denpasar : IHDN, 2006.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Subagia, I Wayan. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2007.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Subama, M dan Sudrajat. M. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudharta, T.R. *Slokantara: Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Denpasar: Upada Sastra, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Soemiarti, Patmonodewo. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Tim Penyusun. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu*. Jakarta, Direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha, 2001.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004.
- Wiana, I Ketut. *Cara Belajar Agama Hindu Yang baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1997.
- Widnya, Putu. *Sosialisasi Nilai-Niai dan Norma Agama Pada Anak-Anak (dalam Warta Hindu Dharma No. 162)*. Denpasar : Dharma Bhakti, 1980.